











Dan kedua tarekat ini untuk menjaga kemurnian amaliyahnya membedakan dengan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang lain, dan kemudian dibelakang nama Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah diberi “lebel” untuk menunjukkan dari mana silsilah tarekatnya, karena silsilah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sangat banyak di Jawa.

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang berada di Kedinding tepatnya di pondok pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya diberinama oleh KH. Ahmad Asrori Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah, yang mengambil dari nama ayahnya yaitu KH. Muhammad Utsman.

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah itu masih umum akan tapi jika namanya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah itu di Kedinding di pondok pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya.

KH. Ahmad Asrori meneruskan kemursyidan ayahnya KH. Muhammad Utsman, ayah KH. Ahmad Asrori meninggal pada tahun 1984, kemudian paska tahun 1984 KH. Ahmad Asrori yang melanjutkan kemursyidan KH. Muhammad Utsman, Sebelumnya KH. Ahmad Asrori tinggal di jati purwo, lalu kemudian mendirikan ponpes di kedinding. Kemudian karena domisili mursyidnya di kedinding, otomatis pusat kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah dikedinding, dulu ketika KH. Muhammad Utsman yang





contoh istighasah, pada zaman KH. Muhammad Utsman istighasah dibaca 100 kali dalam pengamalannya tanpa dilagukan, sedangkan Pada zaman KH. Ahmad Asrori tidak demikian, pada zaman KH. Ahmad Asrori istighasah dibaca 11 kali kemudian dibaca 7 kali, sebelum beliau menjelang beliau wafat hanya dibaca 3 kali dan dilagukan, orang lebih menikmti dan bisa mengikuti, jadi tidak merubah esensi bacaan tetapi cara pengamalannya yang dibedakan.

Dulu dzikir pada bulan ramadhan zaman KH. Muhammad Utsman dzikir Naqsyabandiyah itu dilaksanakan pada jam 3 pagi sampai subuh dan wajib dikerjakan, pada zaman KH. Ahmad Asrori tidak demikian, dzikir dilaksanakan malam dini hari jam 12, pada prosesnya sholat tasbih terlebih dulu setelah selesai lalu dilanjutkan dengan dzikir, setengah jam sudah selesai, lalu kenapa begitu karena pada zaman KH. Muhammad Utsman belum ada PNS dan jarang yang kerja diformal, akan tetapi sekarang berbeda banyak yang kerja formal.

Dulu pada masa penjabatan KH. Muhammad Utsman (jabatan musyid) pada tahun 60an sampai 70an belum ada PNS, walaupun ada mungkin hanya 2 sampai 3 orang, pada zaman sekarang sudah berbeda pekerjaan jama'ah banyak yang diformal mungkin meskipun non formal atau suwasta, akan tetapi mempunyai jam kerjanya yang jelas, kerja jam 7 keluar sore, pada zaman KH. Muhammad Utsman pekerjaan jama'ah rata-rata pedagang atau wiraswasta mau berangkat

jam berapa kan terserah atau tidak ada waktu yang mengikat, nah seandainya pada zaman sekarang KH Ahmad Asrori melakukan sama seperti pada masa KH. Muhammad Utsman mungkin orang akan fikir-fikir, soalnya besok haarus kerja, seandainya dzikir mulai jam 3 sampai subuh. Jadi ada semacam modifikasi-modifikasi dan yang dibaca tetap, tetapi tata caranya yang beda.

Zaman KH Ahmad Asrori saja dulu ketika acara haul, yang dibaca sama, istighasah, manaqib, maulid, kegiatan itu bisa selesai sampai jam 12 siang, sebentar lagi adzan ashar, karena yang dibaca jumlahnya sedikit 11 kali dibaca 3 kali, dulu pembacaan QS Yasin pelan, akan tetapi sekarang lebih cepat, jadi jam 11 itu sudah selesai, tanpa mengurangi sedikitpun esensi yang dibaca karena jadi melihat evfektifitas waktu.

Dulu yang ikut acara haul akbar itu orang jawa timur sekarang dari medan, dan daerah-daerah lain. Jama'ah tarekat dari zaman KH. Muhammad Utsman ke KH Ahmad Asrori semakin pesat, karena beliau melakukan modifikasi yang sesuai hal-hal kebutuhan masyarakat saat ini, dan apabila kemudian modifikasi atau perubahan cara baca itu tidak efektif jama'ahnya pasti malah akan berkurang, dan pada faktanya saat ini bertambahnya jama'ah malah beratus kali lipat.

Contoh sederhana pada saat manaqib ahad awal sebelum tahun 2000, tahun 1998, yang kegiatan manaqib ahad awal sebanyak 300 ratusan orang dipesarean beliau yang dulu kegiatan dimusholla 300

ratusan orang tahun 1998, pada tahun 2006 sudah sampai 10 ribuan orang.

Dulu dalam pelaksanaan kegiatan tarekat tatacara bacanya agak lama dan selesainya agak malam, yang dulunya tidak dilagukan dimodifikasi menjadi dilagukan oleh KH. Ahmad Asrori. Dan dengan dilagukan sangat mempunyai efek positif dalam psikologi seseorang, yang pada zaman sekarang banyak menyukai keindahan-keindahan.

Pada zaman KH. Ahmad Asrori lebih banyak variasi lagu dari pada zaman dulu, bukan amalan wajib tarekatnya semacam amalan sunnahnya, ditambah oleh KH. Ahmad Asrori dan semua ada lagunya, syair-syairnya ada lagunya, dan hal itu yang rupanya sangat berpengaruh.

Justru saya melihatnya begini kalau amalan manaqiban, orang tertariknya disitunya yang tertariknya orang dimanaqib itu ada tiga, satu ketika istighasah, dua bacaan syair nasyid ibadallah, dan ya arhamarrahimin, itu orang tertariknya disitu dan yang ketiga ketika dzikir, dzikirnya dlagukan dan orang tertariknya juga justru disitu. Yang lainnya kan biasa lagu manaqibnya ya begitu sama seperti zaman KH. Muhammad Utsman, akan tetapi ada perbedaan sedikit. Pada zaman KH. Romli Tamim sampai sekarang dijombang itu tidak pakai lagu pada pembacaan manaqib, sampai sekarang masih begitu disana, lalu kemudian dimodifikasi oleh KH. Muhammad Utsman pada pelaguan manaqibnya, kemudian semakin pada perkembangannya oleh

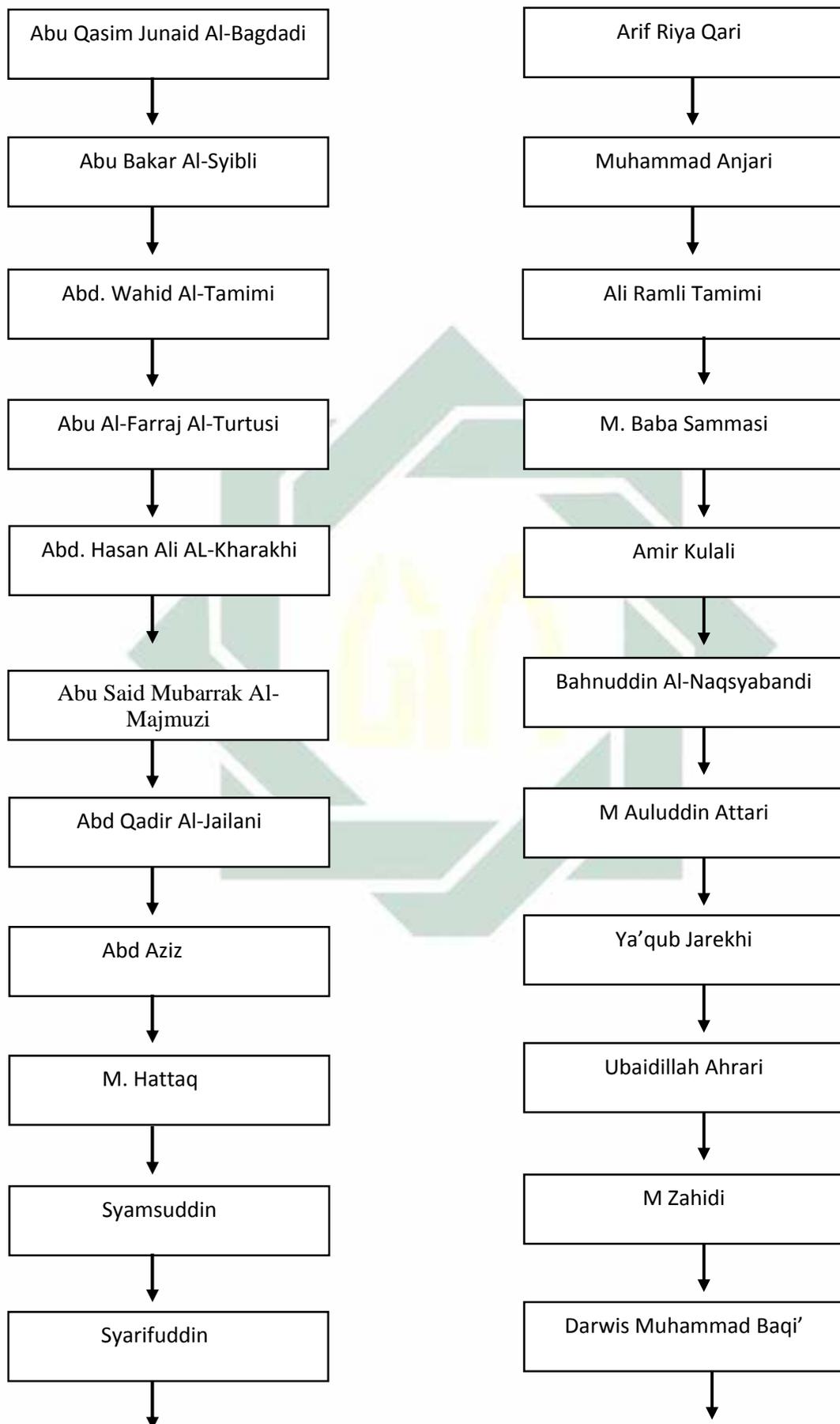


36. Al 'Arif Billah Syaikh Ahmad Khotib As Sambasi ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
35. Al 'Arif Billah Syaikh Syamsuddin ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
34. Al 'Arif Billah Syaikh Murod ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
33. Al 'Arif Billah Syaikh Abdul Fatah ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
32. Al 'Arif Billah Syaikh Kamaluddin ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
31. Al 'Arif Billah Syaikh Utsman ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
30. Al 'Arif Billah Syaikh Aabdur Rohim ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
29. Al 'Arif Billah Syaikh Abu Bakar ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
28. Al 'Arif Billah Syaikh Yahya ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
27. Al 'Arif Billah Syaikh Hasamuddin ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
26. Al 'Arif Billah Syaikh Waliyuddin ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
25. Al 'Arif Billah Syaikh Nuruddin ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
24. Al 'Arif Billah Syaikh Zainuddin ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
23. Al 'Arif Billah Syaikh Syarafuddin ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
22. Al 'Arif Billah Syaikh Syamsuddin ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
21. Al 'Arif Billah Syaikh Muhammad Al Hattaky ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
20. Al 'Arif Billah Syaikh Abdul Aziz ra. Bertalqin dan berbai'at dari:
19. Al 'Arif Billah Syaikh Abdul Qodir Al Jilani ra. Bertalqin dan berbai'at dari:







































sering mengikuti kegiatan tarekat yang berada disekitar rumahnya dan acara besar yang juga diselenggarakan orang-orang tarekat, yang kemudian dari kegiatan tarekat yang diikuti tersebut menumbuhkan kesadaran dan pandangan hidup dalam diri jamaah tentang amat pentingnya mengikuti dan menjalankan amalan tarekat untuk kehidupan keduniawian dan akhiratnya.

Tujuan jamaah mengikuti tarekat agar lebih mendekatkan dirinya kepada Allah, membersihkan hatinya dari penyakit hati, memperbanyak amalan dzikir kepada Allah, dan sebagai bekal diakhirat kelak, dan karena jamaah merasakan hati lebih ringan dan lebih sabar dalam menghadapi cobaan dalam kehidupan didunia, dengan cara selalu berdzikir kepada Allah dimanapun jamaah berada, baik dzikir secara lisan maupun dzikir melalui hatinya.

Jamaah merasakan perubahan yang didapat tatkala mengikuti tarekat, yang diantaranya yaitu perubahan positif dalam pikirannya dan didalam hatinya terasa ringan tatkala tertimpa cobaan, menghilangkan sikap dan kondisi psikis yang negatif tatkala tertimpa cobaan dalam hidup. kemudian juga jamaah mempunyai sikap positif terhadap cobaan hidup yang menimpanya, jamaah bersikap secara sadar bahwa cobaan yang diberikan Allah dalam hidup tidak lain agar dirinya dapat menjadi manusia yang lebih baik. Dan dengan tarekat itu sendiri jamaah lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak amalan wirid ataupun dzikir, yang amalan tersebut menurut jamaah juga merupakan





